

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dengan berbagai kajian mengenai pendidikan karakter, dalam penelitian ini peneliti mengambil beberapa penelitian yang telah diteliti dari berbagai sumber yang relevan, yaitu:

Penelitian pertama yaitu penelitian oleh (Hapsari, 2020) yang berjudul, “Analisis Nilai Karakter dalam Anime Jepang *Kimi no Nawa*”, yang disusun oleh Isnanda Elok Hapsari pada tahun 2020. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai karakter dalam anime *Kimi no Nawa*. Dimana dalam anime tersebut terdapat 11 nilai karakter, diantaranya adalah bersahabat dan komunikatif, disiplin, rasa ingin tahu, gemar membaca, tanggung jawab, peduli sosial, cinta tanah air, menghargai karya, kreatif, mandiri, dan bekerja keras. Selain itu, nilai karakter tidak diperoleh secara instan, melainkan harus melalui proses pengajaran yang ditanamkan sejak awal, baik melalui pendidikan di sekolah atau pendidikan dasar di rumah. Adapun relevansi dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai pendidikan karakter dalam anime. Sedangkan perbedaannya, skripsi dari Elok Hapsari tidak ada korelasinya dengan pendidikan agama islam.

Penelitian yang kedua adalah penelitian oleh (U. manlintang Putri, 2020) yang berjudul, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Film Kartun Animasi Nussa dan Rara”, yang disusun oleh Ucha Malinthang Putri pada tahun

2020. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam alam film Nussa dan Rara. Dimana dalam film tersebut terdapat 3 nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Serta menerangkan bagaimana pemanfaatan media film digunakan sebagai media pembelajaran. Adapun relevansi dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam sebuah film animasi. Sedangkan perbedaannya, skripsi dari Ucha lebih memfokuskan penelitian kepada nilai-nilai pendidikan islam. Sedangkan dalam penelitian ini fokus pembahasan mengarah kepada nilai-nilai pendidikan karakter.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian oleh (Yelvita, 2022) yang berjudul, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Anime Naruto”, yang disusun oleh Muhammad Abdillah dan Lisa Septia Dewi Br. Ginting pada tahun 2022. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai karakter dalam anime Naruto. Dimana dalam anime tersebut memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu nilai-nilai persahabatan yang tinggi, rasa pantang menyerah, kemandirian, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan yang terakhir memiliki rasa peduli yang tinggi tanpa memandang status sosial. Adapun relevansi dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai pendidikan karakter dalam anime. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian tersebut tidak dikorelasikan dengan pendidikan agama islam.

Penelitian yang keempat yaitu penelitian oleh (Lira & Samsul, 2023) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Film *One Piece Arc Alabasta*” yang ditulis oleh Rahmat Adnan Lira dan Alif Salama Samsul pada

tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam film anime *one piece arc alabasta* diantaranya adalah nilai *I'tiqodiyah*, yaitu syukur, ikhlas dan sabar dan nilai *Khuluqiyah*, yaitu tolong-menolong, saling percaya/berbaik sangka dan kasih sayang. Adapun relevansi dalam penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang nilai-nilai pendidikan dalam suatu anime. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek yang diteliti serta pembahasan dalam penelitian ini hanya fokus kepada nilai-nilai islam saja.

Penelitian yang terakhir yaitu penelitian oleh (Haliza, 2023) yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Anime *Haikyuu!!*”, yang disusun oleh Rahmalia Nur Haliza pada tahun 2023. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai karakter dalam *Haikyuu!!*. Dimana dalam anime tersebut terdapat delapan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam anime *Haikyuu!! to the Top* (musim keempat) yaitu: tanggung jawab, menghargai prestasi, peduli sosial, disiplin, bersahabat atau komunikatif, rasa ingin tahu, kerja keras dan kreatif. Kedelapan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditemukan pada anime *Haikyuu!! to the Top* memiliki relevansi terhadap dua dari tiga nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu *amaliyah* dan *khuluqiyah*, sedangkan nilai *I'tiqadiyah* tidak tercantum dalam anime *Haikyuu!!* musim keempat. Adapun relevansi dalam penelitian ini adalah menganalisis nilai pendidikan karakter yang kemudian dikorelasikan dengan pendidikan agama islam. Sedangkan perbedaannya adalah pada objek yang diteliti, yaitu anime *Tsurune* dengan anime *Haikyuu!!*.

Dengan berbagai penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembahasan yang disajikan berfokus kepada nilai karakter dari suatu film atau animasi. Membahas mengenai setiap karakter yang memiliki nilai positif sehingga bisa dijadikan sebagai pembelajaran bagi semua kalangan. Selain menyajikan pembahasan yang sama, penelitian ini memberikan pembaharuan dengan memperluas cakupan faktor yang mempengaruhi definisi tersebut. Penelitian ini berusaha membahas tentang manfaat dan kelebihan dari anime, sekaligus menyajikan nilai pendidikan karakter dari segala hal, dari tokoh, tema dan juga alur cerita dari anime *Tsurune*, yang kemudian dikaitkan dengan nilai-nilai islam.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan selalu menekankan pembentukan prinsip-prinsip untuk menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik pada anak. Pendidikan adalah upaya untuk menarik sesuatu di dalam manusia melalui pendidikan terprogram yang berlangsung seumur hidup melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah maupun di luar sekolah. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan setiap orang agar mereka dapat memainkan peran yang tepat di masa depan (Dr. Uswatun Khasanah et al., 2021). Dengan begitu, mereka dapat mengerahkan segala potensi dalam diri mereka, sehingga dapat mewujudkan cita-cita dan keinginan yang mereka inginkan. Selain

mengembangkan potensi dan skill yang ada pada peserta didik, pendidikan juga berusaha untuk menumbuhkan watak dan karakter yang mumpuni dalam jiwa peserta didik. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak (Makhful, 2022). Pendidikan karakter adalah proses menumbuhkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam sikap, pengamalan dalam perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral. Yang dirancang untuk membuat siswa tahu, peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai agar siswa dapat meningkatkan kepribadiannya saat menjalankan hidup dan diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, dirinya sendiri, sesama, dan lingkungannya (Wahyuni, 2021).

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa sehingga terinternalisasi dan mendorong pembiasaan sikap dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter tidak terletak pada materi pembelajaran, tetapi pada aktivitas yang melekat, mengiringi, dan menyertai pelajaran. Pendidikan karakter tidak berbasis pada materi pembelajaran (Baginda, 2018). Selain itu, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Sistem ini terdiri dari komponen pengetahuan, kesadaran, dan keinginan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri,

sesama, lingkungan, dan kebangsaan untuk menghasilkan manusia insan kamil (Iswan et al., 2019).

Dengan berbagai pengertian dan konsep di atas, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan dengan penghayatan dan pemberian pengetahuan akan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik, serta pembiasaan sikap dan nilai-nilai kebaikan tersebut di kehidupan sehari-hari, melalui perwujudan secara nyata dalam berinteraksi kepada Tuhan, dirinya sendiri, keluarga, sesama manusia, dan lingkungan masyarakat.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Kurangnya pendidikan moral akan menyebabkan krisis moral yang mengarah pada sikap negatif dalam interaksi sosial, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan NAPZA, pencurian, dan kekerasan terhadap teman. Menurut Thomas Lickona, setidaknya ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter harus diberikan sejak dini kepada siswa: pertama karena pendidikan karakter adalah cara terbaik untuk memastikan bahwa siswa memiliki kepribadian dan karakter yang baik sepanjang hidup mereka; pendidikan karakter dapat membantu meningkatkan prestasi akademik para siswa; beberapa siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain; pendidikan karakter dapat mengajarkan mereka untuk menjadi orang yang menghargai dan menghormati orang lain; dan mereka dapat belajar untuk menjadi orang yang baik secara keseluruhan (Tsoraya et al., 2023). Pendidikan karakter sudah sepatutnya diajarkan pada anak dari kecil, guna menanamkan nilai-

nilai baik sejak usia belia. Sehingga seiring berjalannya waktu, nilai-nilai baik yang telah diajarkan akan menjadi pembiasaan dan senantiasa akan melekat di dalam jiwa mereka.

Thomas Lickona berpendapat bahwa kerja sama antara orang tua dan sekolah adalah cara terbaik untuk membangun karakter siswa. Pembagian peran ini memiliki tujuan yang berbeda. Sekolah membentuk karakter siswa melalui pendidikan formal yang terstruktur, sementara keluarga membentuk karakter siswa secara informal. Dua peran tersebut harus saling berkomunikasi (Aristiati et al., 2023). Jadi, selain peran seorang guru dalam mengajarkan tentang pendidikan karakter kepada peserta didik, peran orang tua juga harus terlibat dalam membentuk karakter anak menjadi lebih baik. Keduanya harus saling bekerja sama agar penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik dapat terlaksana secara maksimal.

★ Pendidikan karakter dirancang untuk meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan. Tujuannya adalah untuk membuat peserta didik memiliki karakter dan akhlak mulia yang solid, terintegrasi, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang berlaku di setiap satuan pendidikan (Wahyuni, 2021).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, bahwa selain mengembangkan kemampuan

peserta didik, tujuan dan fungsi pendidikan digunakan untuk membentuk watak dan karakter yang baik. Pasal 3 UU tersebut menyatakan,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda yang kini nilai-nilai moral mulai menghilang.

Tujuan pendidikan karakter selalu menjadi tujuan bersama. Tujuannya adalah agar pembentukan karakter, yaitu cara berpikir dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan peraturan yang berlaku, dapat menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara (Sulaeman et al., 2021). Keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada bagaimana peserta didik memiliki sifat mulia, empati, jujur, keberanian, dan kepribadian yang baik, didukung oleh kemampuan kognitif dan psikomotorik yang baik (Firdaus & Hermawan, 2023).

Jadi, tujuan pendidikan karakter tidak lain adalah untuk membentuk cara berpikir serta berperilaku seseorang sesuai dengan sikap dan sifat yang baik, serta untuk mengembangkan potensi secara maksimal agar menjadi insan yang berkualitas, sehingga mereka dapat membangun bangsa yang tangguh yang dapat diterima dimanapun mereka berada.

c. Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sama dengan "akhlak", sehingga lebih menitikberatkan pada sikap siswa, khususnya kehendak positif yang dibiasakan, sehingga mereka mampu melakukan perbuatan dengan mudah, tanpa pertimbangan pemikiran lebih dahulu dalam kehidupan sehari-hari (Sobihah, 2020). Karakter sangat mirip dengan akhlak, sehingga karakter dapat dianggap sebagai representasi dari prinsip-prinsip perilaku manusia yang universal dan mencakup seluruh aktivitas manusia, termasuk hubungan manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), manusia dengan manusia (*hablumminannas*), dan manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, dari sudut pandang Islam, karakter atau akhlak mulia berasal dari proses penerapan syariat (Ibadah dan Muamalah), yang didasarkan pada aqidah yang teguh dan bersandar pada Al-Quran dan *As-Sunah* (Yunita & Mujib, 2021). Pendidikan karakter sama dengan akhlak dalam Islam. Mengajarkan cara bertingkah laku dan penanaman nilai-nilai kebaikan dalam diri manusia. Sehingga nantinya akan menjadikan manusia sebagai pribadi yang berkualitas dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan karakter dalam Islam berlandaskan pada nilai-nilai religius yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits (Handika & Darmiyati, 2022). Nilai religius merupakan nilai yang bersifat keagamaan dan yang berkenaan dengan kepercayaan agama. Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan

atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai-nilai religius ini berkaitan dengan kehidupan dunia dan tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai lainnya, seperti budaya dan aspek sosial (Dasir, 2018).

Menurut agama Islam, penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang benar dan yang didasarkan pada akidah adalah cara terbaik untuk membangun karakter seseorang. Karena karakter adalah struktur yang kokoh, mereka membutuhkan dasar yang teguh dari iman yang teguh. Akibatnya, sikap dan perilaku yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari akan membentuk karakter manusia. Sebagai contoh, seseorang yang beriman kepada Allah akan selalu mematuhi perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya, sehingga mereka selalu melakukan hal-hal baik dan menghindari hal-hal buruk yang dilarang oleh Allah. Jika ini dilakukan berulang kali, hal ini akan melekat dalam jiwa manusia sehingga mereka menjadi inisiatif untuk secara alami berbuat baik dan menjadi karakter manusia itu sendiri (Agustiana & Asshidiqi, 2022). Dalam agama islam, karakter seseorang, khususnya yang mencakup akan sifat dan kepribadian dapat diubah dengan cepat ke arah yang lebih baik apabila ikatan mereka dengan Tuhan berlangsung dengan tepat.

Apabila seorang hamba selalu berusaha menjalankan perintah Allah. Menghindari larangannya dan sekuat tenaga menjadikan dirinya hamba yang selalu patuh. Maka hanya akan ada perbuatan baik yang selalu ia lakukan. Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, tujuan akhir dari

pendidikan tersebut adalah memotivasi anak didik untuk menjadi orang yang bertakwa kepada Tuhan. (Prof. Dr. H. Achmad Patoni, 2022).

Namun dalam kenyataannya, banyak manusia yang masih buruk perangainya. Hal itu bisa terjadi karena dia tidak memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik. Islam mengandung ajaran ideal untuk membentuk akhlak manusia. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mendidik karakter siswa karena Islam memiliki ajaran ideal untuk membentuk karakter manusia (Kosim, 2020). Agama islam harus dijadikan fondasi dalam memperbaiki dan menumbuhkan akhlak yang baik. Maka dari itu, tujuan utama pendidikan islam selain pada aqidah dan ibadah, tujuan pendidikan islam selalu mengedepankan pada perubahan manusia kepada akhlak yang baik. Karena manusia adalah makhluk sosial, maka kita tidak akan lepas dari hubungan antar sesama manusia. Selain itu, manusia yang selalu mengedepankan akhlaknya akan lebih dihormati dan dihargai di kehidupan sehari-hari.

Menurut Islam, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membuat semua orang berakhlak mulia, dengan akhlak Nabi Muhammad SAW sebagai standar dan al-Quran sebagai dasar untuk membangun karakter. Namun, penting untuk diingat bahwa tidak ada satupun orang yang memiliki akhlak sebaik Nabi Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakan dalam hadis riwayat *Muttafaq 'alaih*:

(وعن انس رضي الله عنه قال : كان رسول الله صلى الله علي وسلم احسن
الناس خلقا وخلقاً) متفق عليه

Artinya: Anas *radiyallohu 'anhu* berkata: “Rasulullah -*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*- adalah manusia yang paling baik akhlaknya.” *Muttafaqun `alaih*.

Tujuan pendidikan karakter menurut Islam adalah untuk menciptakan individu yang memiliki akhlak mulia, karena akhlak mulia adalah dasar kebaikan, dan individu yang memiliki akhlak mulia akan segera melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan (Yunita & Mujib, 2021). Oleh karena itu, Islam selalu mengedepankan pada perubahan kepribadian seseorang menuju ke arah yang lebih baik. Bukan hanya bagaimana hubungan seseorang pada Tuhan, namun juga hubungan serta interaksinya pada sesama manusia. Sehingga nantinya akan menghasilkan hamba yang patuh serta hamba yang berkualitas, berakhlak mulia dan senantiasa tunduk akan segala perintahnya.

2. Nilai-Nilai Karakter

Nilai merupakan pandangan tentang apa yang diyakini seseorang, dari baik-buruk maupun benar-salah, berdasarkan perspektif mereka. Nilai adalah sesuatu yang melekat dan menjadi hal yang penting pada kehidupan saat ini. Karakter dapat didefinisikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini terbentuk dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Iswan et al., 2019).

Pada dasarnya, tujuan pendidikan karakter adalah untuk membuat negara yang kuat dengan orang-orang yang baik hati, bermoral, toleran, dan bergotong royong. Untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik harus ditanamkan nilai-nilai pembentuk karakter yang berasal dari agama sebagai dasar negara dan Pancasila sebagai budaya, yang merupakan ciri khas Indonesia (Fadilah et al., 2022).

Agama adalah ajaran dan sistem yang mengatur cara beribadah dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa serta aturan yang berkait dengan hubungan manusia dengan lingkungannya satu sama lain. Di sisi lain, masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius. Itulah sebabnya kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasarkan pada nilai-nilai religius yang bersumber dari agama (Trilisiana et al., 2023). Dan nilai-nilai religius tersebut selalu berpedoman dari Al Quran dan Hadits yang dijadikan sebagai dasar dalam pembentukan karakter menurut islam (Handika & Darmiyati, 2022). Setiap agama selalu mengajarkan tentang nilai-nilai kebaikan dan bagaimana mereka harus bertindak dalam segala hal. Sehingga menjadikan agama sebagai dasar dalam bertingkah laku.

Nilai-nilai karakter dasar manusia, yang berasal dari agama, menentukan dasar pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut. Di dalam agama islam, sumber utama penentuan karakter Islam adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (Sajadi, 2019). Dalam al-Qur'an dan hadits, nilai-nilai karakter yang baik atau terpuji, diantaranya adalah setia (*al-*

amanah), pemaaf (*al-afwu*), benar (*ash-shidiq*), menepati janji (*al-wafa*), adil (*al-adl*), memelihara kesucian diri (*al-ifafah*), malu (*al-haya*), berani (*as syaja'ah*), kuat (*al-quwwah*), sabar (*as-shabru*), kasih sayang (*ar-rahmah*), murah hati (*as sakha'u*), tolong menolong (*at-ta'awun*), damai (*al-ishlah*), persaudaraan (*al-ika'*), dan sebagainya (Wijaya et al., 2020). Selain nilai-nilai karakter bersumber dari agama, dalam Pancasila juga terkandung suatu nilai-nilai karakter.

Setiap bagian dari Pancasila, yang merupakan dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, memiliki makna dan prinsip yang kuat, karena setiap butir Pancasila dirumuskan dari nilai-nilai yang telah ada dalam kehidupan pribadi bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Sehingga sangat penting untuk mengamalkan dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai pembentukan karakter (Trilisiana et al., 2023). Pancasila mengandung nilai kebaikan yang bisa dijadikan sebagai pembentukan karakter. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat menjadi pedoman masyarakat Indonesia dalam bertingkah laku.

Kurikulum terbaru yaitu Kurikulum Merdeka pun, terdapat proyek penguatan profil pelajar Pancasila atau disingkat dengan P5. Profil pelajar Pancasila terdiri dari berbagai kompetensi yang disusun menjadi enam dimensi kunci yang saling terkait dan menguatkan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh, semua keenam dimensi tersebut harus dikembangkan secara bersamaan. Keenam dimensi yang disebutkan di atas adalah: (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong-royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; (6) Kreatif. Di antara dimensi-dimensi tersebut terlihat bahwa profil siswa Pancasila berkonsentrasi pada kemampuan kognitif mereka, serta sikap dan perilaku yang sesuai dengan jati diri mereka sebagai warga negara Indonesia dan warga global (Satria et al., 2022).

Dikutip dari Mariani dalam Ratna Megawangi (2008), beliau sebagai pendiri pendidikan karakter di Indonesia, menciptakan 9 (sembilan) pilar yaitu cinta Tuhan dan kebenaran (cinta Tuhan, kepercayaan, penghormatan, dan kesetiaan); Tanggung jawab, keunggulan, kemandirian, dan keteraturan ; Amanah (kepercayaan dan kejujuran) ; Hormat dan santun ; Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama ; Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (Mariani, 2023).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka nilai-nilai karakter dalam pembentukan kepribadian manusia bisa bersumber dari agama maupun Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia. Nilai-nilai karakter seperti cinta kepada Tuhan, kejujuran, sabar, pemaaf, peduli, adil, mandiri, bertanggung jawab, murah hati dan tolong menolong seharusnya menjadi dasar karakter bagi manusia dalam bertingkah laku.

3. Anime

a. Pengertian Anime

Anime, merupakan sebuah jenis animasi yang dibuat di Jepang, sekarang telah berkembang menjadi bentuk budaya yang populer di dunia.

Karena ceritanya yang sering menginspirasi, anime sekarang tidak hanya dipandang sebagai hiburan semata, dan banyak orang mulai tertarik dan menontonnya setiap hari.

Jika dibandingkan dengan anime masa lalu, anime saat ini sangat berkembang pesat. Dari segi alur cerita, anime kini menyajikan cerita yang beragam dan menarik. Dari segi grafik animasinya, kini anime pun kian bagus serta perkembangan animasinya kian modern dan menarik untuk dilihat. Beberapa anime juga mengandung banyak pelajaran hidup yang dapat dipetik dari kisahnya.

Menurut Katadata.co.id (2022), anime merupakan kependekan dari kata animasi atau *animeshon* (*animation*). Istilah anime saat ini mulai meluas maknanya, karena tidak hanya mewakili produksi animasi dari Jepang saja. Ciri khas yang paling menonjol dari anime, yaitu mengangkat tema cerita fantastis, karakter dinamis, dan grafik yang penuh warna. Serial anime yang diproduksi sampai saat ini, jumlahnya sudah mencapai ribuan.

Anime mulai dirilis di Indonesia pada awal tahun 1980. *Tetsuwan Atom* atau *Astro Boy*, film animasi pertama yang sukses, disutradarai oleh Ozamu Tezuka, yang dikenal sebagai *God of Manga*. Dilanjutkan dengan tayangan *Doraemon* oleh Fujiko F. Fujio, anime komedi dan fiksi ilmiah, yang pertama kali ditayangkan di RCTI dan bertahan selama lebih dari dua puluh tahun. Kemudian muncul *Sailor Moon* yang bergenre romantis, *Crayon Shinchan* yang bergenre komedi, dan *Pokemon* yang bergenre

fantasi dan petualangan (Toi, 2020). Tak lupa stasiun tv Indonesia yaitu Indosiar juga pernah menayangkan banyak anime populer di Indonesia pada tahun 2000-an. Di antaranya ada *Bleach*, *Dragon Ball*, *Fairy Tail* dan masih banyak lagi.

Kepopuleran anime di zaman sekarang, menjadikan anime bukan hanya sebagai hobi dan kesenangan pada anak-anak saja. melainkan juga disenangi oleh orang dewasa sekalipun. Hal itu karena banyaknya tema atau genre yang diberikan pada khalayak umum. Meskipun anime bisa dibidang adalah serial animasi, yang mana kebanyakan orang menganggap anime seperti halnya kartun bagi anak-anak. Namun apabila kita mempelajari lebih dalam, anime sangat berbeda dengan kartun pada umumnya. Anime memiliki ribuan genre atau tema cerita yang bermacam-macam. Kendatipun anime dibuat layaknya sebuah animasi kartun, namun cerita yang disuguhkan bukanlah seperti kartun pada umumnya. Yang kebanyakan cerita kartun disajikan sebagai hiburan pada anak-anak agar memiliki masa yang indah pada kehidupannya, sedangkan anime memiliki ribuan kisah yang dapat dilihat bahkan dinikmati bagi orang dewasa sekalipun.

Beberapa anime menyajikan kisah kehidupan yang membuat kita sebagai manusia dapat merasa terhubung dengan cerita yang disajikan, karena anime sekarang tidak hanya menyajikan kisah fantasi saja, melainkan juga kisah kehidupan sehari-hari yang menyentuh semua kalangan. Dengan berbagai genre yang diberikan, anime dapat

menyuguhkan jalan cerita yang mengagumkan sekaligus menyentuh hati manusia.

Kebanyakan anime populer yang disukai kalangan masyarakat Indonesia, selalu bertema tentang pahlawan. Kisah pahlawan yang rela mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan umat manusia. Hal itu membuat orang awam yang tidak menyukai anime menganggap anime hanyalah kisah untuk anak kecil, serta selalu menganggap hal itu kekanak-kanakkan. Padahal kenyataannya, anime bukan hanya menyuguhkan kisah pahlawan saja, akan tetapi berbagai genre disajikan dalam anime. Dari genre *psychology*, *slice of life* bahkan olahraga pun ada pada anime. Sehingga menjadikan anime sekarang dapat dinikmati bukan hanya pada anak-anak saja, melainkan juga pada orang dewasa sekalipun.

b. Manfaat Anime

Anime selain sebagai hiburan bagi semua orang, tanpa disadari memiliki manfaat yang banyak bagi yang menontonnya. Contohnya seperti yang terjadi di Purwokerto bulan lalu, dimana ada seorang kasir Indomaret yang fasih berbahasa Jepang hanya karena dirinya menonton anime, membuktikan bahwa anime bukan hanya sebagai hiburan saja, melainkan dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Anime dengan berbagai tema dan genre yang berbeda, pada masa kini turut menyajikan pembelajaran di dalamnya. Salah satu contoh anime yang memberikan nilai pengetahuan di dalamnya adalah anime *Hataraku Saibou (Cells at Work!)*. Anime ini mengisahkan tentang proses peredaran

darah pada manusia, memberikan kisah bagaimana sel darah merah dan sel darah putih bekerja dalam tubuh manusia. Hal tersebut membuktikan bahwa anime kini bukan hanya sebagai tontonan semata, melainkan ada unsur pendidikan dalam anime, sekaligus mengandung berbagai manfaat yang bisa diambil dari anime yang kita lihat. Dilansir dari IDN TIMES (2022), terdapat beberapa manfaat dari menonton anime, diantaranya adalah :

1) Memberikan pengalaman dan suasana yang baru

Berbeda dengan film animasi pada umumnya, anime dapat menyuguhkan jalan cerita dan suasana yang menarik di setiap alurnya. Anime selalu memberikan sentuhan fantasi daripada pada film yang diperankan oleh manusia asli, membuat suasana yang ditampilkan lebih berkesan dan tersampaikan dengan baik .

Beberapa anime memiliki latar belakang atau cerita yang mengandung elemen pengetahuan, seperti sejarah, budaya, atau ilmu pengetahuan. Orang yang melihatnya dapat mengetahui tentang hal-hal baru melalui anime ini, yang dapat meningkatkan minat mereka untuk mempelajarinya lebih lanjut (Gaol, 2024).

2) Mengenal budaya Jepang lebih dalam

Anime seringkali menyisipkan budaya Jepang dalam jalan ceritanya. Dari makanan, pakaian, perayaan, sampai musik pun tak lupa dimasukan dalam alur ceritanya. Jepang terus mempertahankan budaya tradisionalnya, meskipun menjadi salah satu negara paling

modern dan terdepan di dunia. Oleh karena itu, Jepang mengintegrasikan keanekaragaman budayanya ke dalam animasi dua dimensi. Anime adalah cara yang menyenangkan dan menghibur untuk belajar lebih banyak tentang budaya Jepang (Khoerunnisa, 2022).

- 3) Karakter anime yang tak lupa memberikan suntikan motivasi pada penonton

Anime bertemakan aksi atau kehidupan, dimana karakter anime tersebut tidak pernah menyerah dalam keadaan apapun, dapat memberikan pengaruh positif bagi penggemar anime yang menontonnya. Sifat tersebut dapat menjadi motivasi bagi seseorang untuk menjalani hidupnya (Khumaeroh et al., 2023).

Anime memang tidak pernah bisa lepas dari kata perjuangan. Kebanyakan anime mengisahkan tentang karakter yang pantang menyerah dan selalu berusaha dalam melakukan segala hal. Hal itu akan menjadikan orang yang mecontohnya termotivasi dan senantiasa ikut berjuang seperti karakter yang ditampilkan. Salah satu contohnya seperti karakter Naruto yang selalu berjuang dan tidak mudah menyerah.

- 4) Mengajarkan persahabatan, kerja sama tim dan sportivitas

Anime juga tak lepas dari yang namanya persahabatan antar teman. Kisah persahabatan di anime memiliki cerita yang menarik dan

terkadang membuat penonton yang melihatnya merasa iri untuk mendapatkan kisah persahabatan seperti di anime.

Selain itu, dalam genre *sports*, kerja sama tim selalu menjadi fokus utama dalam setiap alurnya. Apabila dalam suatu olahraga tidak adanya kerja sama tim yang baik, maka akan terjadi kerusuhan dan perpecahan dalam suatu kelompok. kisah persahabatan yang menyentuh, bagaimana para karakter bekerja sama untuk menggapai tujuan dan mimpi mereka, dan kelapangan hati untuk menerima sebuah kekalahan. Oleh karena itu, anime bisa menjadi pembelajaran untuk selalu menghargai suatu pertemanan dan selalu berjuang bersama-sama, guna mencapai tujuan yang diinginkan.

5) Mengajarkan untuk selalu melihat masalah dari dua sisi yang berbeda

Anime juga dapat dibilang sebagai tayangan yang begitu unik karena selalu mengarahkan para penonton untuk melihat segala hal dari dua sisi yang berbeda. Anime mengajarkan untuk selalu menjadi manusia yang lebih terbuka dan tidak mudah menghakimi orang lain. Saat ada karakter jahat dalam anime, misalnya, penulis cerita akan memberikan sudut pandang baru lewat *backstory* karakter tersebut, seperti motif dan kisah mengharukan yang mengundang rasa simpati. Sebagai penonton, pasti akan semakin memahami karakter tersebut. Saat itulah, tanpa sadar anime telah mendorong untuk melihat berbagai hal dari dua sisi yang berbeda (Khoerunnisa, 2022).

6) Mengembangkan imajinasi dan meningkatkan kreativitas

Anime memiliki pengaruh yang tinggi bagi yang menonton. Tak sedikit orang akan terpengaruh dengan apa yang ditampilkan dalam suatu anime. Contohnya bagi orang yang suka menulis, anime menjadi salah satu cara untuk mengembangkan imajinasinya dalam menulis sebuah cerita. Dengan berbagai genre dalam anime, dapat dijadikan sebagai inspirasi dalam membuat suatu tulisan.

Selain itu, anime juga dapat meningkatkan kreativitas bagi yang menontonnya. Contohnya dalam anime bergenre musik atau olahraga, memiliki pengaruh cukup tinggi bagi yang menontonnya, karena sebagian orang yang melihatnya pasti berkeinginan untuk belajar kedua hobi tersebut. Sehingga dapat menjadi suatu aktivitas baru yang dapat dilakukan, sekaligus menambah kreativitas mereka dalam suatu kegiatan.

7) Anime menjadi media melepas penat dan stress

Anime menjadi salah satu media dalam melepas penat dari aktivitas yang dilakukan. Anime dengan genre komedi menjadi salah satu alternatif tontonan guna melepas stress.

c. Anime sebagai Sumber Inspirasi Pendidikan

Zaman modern ini, berbagai informasi dengan mudahnya dapat diakses, membuat siapa saja dapat belajar lewat mana saja dan kapan saja. Bahkan sebuah film yang kebanyakan orang hanya digunakan sebagai hiburan semata, kini dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Film dapat berfungsi untuk tiga tujuan pembelajaran: kognitif, psikomotorik, dan afektif. Untuk tujuan kognitif, film dapat mengajarkan aturan atau prinsip dan pengenalan kembali atau pembedaan simulasi gerak yang relevan. Selain itu, film dapat menampilkan deretan ungkapan verbal yang ditemukan dalam gambar dan media cetak. Ketiga, mereka dapat menampilkan contoh model penampilan, terutama dalam situasi di mana ada interaksi (Priyati & Hasan, 2016). Dalam pembuatannya, sudah pasti semua orang yang terlibat dalam pembuatan film tersebut akan menyajikan berbagai informasi sekaligus pelajaran yang bisa di dapat bagi seseorang yang melihatnya. Alhasil dalam setiap film pasti akan selalu ada manfaat darinya. Di masa sekarang ini film menjadi salah satu sarana hiburan terbaik bagi semua kalangan manusia. Selain sebagai hiburan diwaktu luang, kini film sudah bisa menjadi sarana dalam mencari dan mendapatkan suatu informasi.

★ Banyak jenis film. Namun, tidak semua genre film dapat digunakan sebagai media pembelajaran; film harus mengandung nilai-nilai yang dapat dipelajari oleh anak-anak. Jalan cerita dan gambar dalam film anime dapat mengajarkan anak-anak pikiran kreatif, moral, dan logika, serta meningkatkan kemampuan mereka yang sebenarnya (Nu'man et al., 2023). Di zaman sekarang ini, sumber belajar dapat dilakukan dimana dan oleh siapa saja. Pendidikan tidak hanya dapat ditemukan di lembaga formal saja, melainkan dari berbagai sumber, salah satu contohnya yaitu film. Salah satu film yang dapat digunakan sebagai alat bantu pendidikan

adalah Anime. Anime sebagai sarana hiburan di era sekarang ini dapat digunakan sebagai sumber belajar. Salah satunya menggunakan anime untuk menyebarkan nilai-nilai moral di era modern ini. Alasannya karena tingkat popularitas anime di Indonesia yang kian meningkat.

Anime pada sekarang ini tidak hanya sekedar hiburan. Anime mampu menarik perhatian banyak masyarakat Indonesia dari kalangan anak-anak bahkan orang dewasa. Selain anime dapat menginspirasi masyarakat dari segi cerita dan budaya, tidak sedikit dari anime yang berisikan tentang nilai-nilai moral dan pelajaran-pelajaran yang dapat dijadikan contoh dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Nugroho & Hendrastomo, 2017). Kebanyakan penonton anime hanya menjadikan tontonan tersebut sebagai hiburan semata. Meskipun memang anime fungsi utamanya adalah hiburan, tidak dipungkiri jika sebagian anime dapat menginspirasi dan dijadikan sebagai sumber belajar, karena anime penuh dengan pesan moral dan nilai-nilai kebaikan tanpa disadari.

Kepopuleran anime yang kini kian meningkat, anime dapat menyajikan kisah yang tidak hanya menginspirasi melainkan juga menyelipkan pendidikan di dalamnya. berikut beberapa anime yang menyajikan nilai-nilai pendidikan di dalamnya :

- 1) Anime *Hataraku Saibou (Cells at Work!)*, yang mengisahkan tentang bagaimana cara kerja sel darah merah dan darah putih dalam tubuh manusia. Menjelaskan tentang bagaimana tubuh manusia berproses ketika menghadapi suatu penyakit maupun gangguan.

- 2) Anime *Silver Spoon*, yaitu anime yang mengisahkan tentang keseharian siswa sekolah pertanian dan peternakan. Dimana murid-muridnya diajarkan bagaimana merawat dan menyembelih hewan ternak, serta diajarkan bagaimana mengolah makanan.
- 3) Anime *Dr. Stone*, yaitu anime yang mengisahkan tentang tokoh utama yang harus berada di zaman batu yang kemudian dia melakukan berbagai eksperimen sains untuk bertahan hidup.
- 4) Anime *Bakuman*, adalah anime yang mengisahkan tentang cara menjadi seorang mangaka atau komikus. Menyajikan sekaligus menjelaskan proses bagaimana menggambar sebuah komik. Menjelaskan tentang peralatan komik, alat tulis yang digunakan serta bagaimana komik tersebut bisa diterbitkan oleh penerbit.
- 5) Anime *Firefighter Daigo : Rescuer in Orange* adalah anime yang mengisahkan tentang perjuangan pemadam kebakaran dalam menyelamatkan nyawa orang yang butuh bantuan, sekaligus mengisahkan bagaimana mereka melakukan pertolongan dalam suatu kejadian.
- 6) Anime bergenre sports, seperti *Haikyuu*, *Kuroko No basket*, *Run with the wind*, *love all play*, *Free!* dan *Tsurune* yang mengisahkan tentang anime dalam bidang olahraga. Anime tersebut menjelaskan bagaimana tatacara dalam olahraga voli, basket, lari maraton, badminton, renang, dan panahan yang dilakukan.

Anime di atas merupakan beberapa anime yang bisa dijadikan sebagai sumber inspirasi pendidikan, karena bukan hanya menyajikan kisah yang menarik namun juga menyelipkan berbagai nilai pendidikan di dalamnya, sehingga dapat dijadikan sebagai suatu pembelajaran bagi orang yang menontonnya. Namun, meskipun anime memiliki nilai-nilai positif yang dapat diambil pelajaran bagi anak, tidak dipungkiri jika apa yang ditayangkan juga memiliki sisi negatif yang tidak cocok bagi usia mereka. Menjadikan para orang tua ataupun guru apabila ingin menggunakan anime sebagai sumber belajar, juga harus mengkaji dan memisahkan antara yang baik dan buruk.

